

## SEKILAS BANGUNAN PESANGGRAHAN TAMAN SARI YOGYAKARTA

Theresiana Ani Larasati

Pesanggrahan Taman Sari dengan bangunannya yang besar dan megah mulai dikenal sejak jaman Sri Sultan Hamengku Buwono I. Adapun penyelesaian pembangunan Taman Sari dalam masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono II. Namun, sebagai suatu tempat pemandian, lokasi Taman sari sudah jauh dikenal sebelum masa tersebut di atas. Semasa pemerintahan Panembahan Senapati ing Ngalaga; seperti dituturkan oleh para ahli sejarah, beliau pernah memerintahkan untuk dibuat tempat pemandian di suatu *umbul* (mata air) yaitu di *Pacethokan*. Konon ceritanya, *umbul* tersebut memiliki mata air yang besar dan jernih. Di lokasi *Pacethokan* itu pulalah kelak kemudian hari berguna untuk menentukan letak calon Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan pemandian *Pacethokan* menjadi Pesanggrahan Taman Sari. Dapat dikatakan bahwa sejak jaman dahulu lokasi tersebut merupakan tempat yang subur, tentram, dan makmur, sesuai dengan keberadaan mata air yang melambangkan kehidupan.

Pesanggrahan Taman Sari dapat diartikan sebagai suatu tempat yang dibangun untuk bercengkerama dan rekreasi. Hal tersebut dapat dilihat dari perwujudan bangunan lorong-lorong dengan taman-taman bunga, kolam pemandian yang sangat lebar dan tidak terlalu dalam; dihiasi dengan aneka pohon bunga di sekelilingnya. Namun bila diperhatikan lebih jauh, Pesanggrahan Taman Sari tampaknya tidak hanya untuk bersenang-senang semata. Hal tersebut dengan memperhatikan adanya bangunan “urung-urung” atau jalan bawah tanah yang dibangun cukup banyak, juga bangunan *Pulo Cemethi* yang berfungsi untuk tempat peninjauan bila ada musuh datang. Selain itu, tersedia pula jembatan gantung yang semakin memperjelas makna bahwa Pesanggrahan Taman Sari dibangun bukan semata-mata untuk tempat bercengkerama dan rekreasi.

Fungsi Pesanggrahan Taman Sari berdasarkan berbagai sumber informasi yang dihimpun digambarkan bahwa setelah proses pembangunan selesai, Sri Sultan sangat berkenan hatinya sehingga beliau sering berada cukup lama di lokasi tersebut. Bahkan, Sri Sultan berkenan tinggal di Pesanggrahan Taman Sari selama 2-3 bulan lamanya.

Setelah itu beliau kembali ke Keraton selama kurang lebih satu bulan, kemudian kembali lagi ke Taman Sari. Demikian hal tersebut berlangsung terus menerus. Hal tersebut diketahui oleh masyarakat luas sehingga masyarakat juga mengenal bangunan Pesanggrahan Taman Sari tersebut dengan nama Istana Taman Sari. Istana Taman Sari sering disebut juga sebagai *Water Kasteel* (Istana Air).

Berdasarkan penuturan para ahli, Sri Sultan berada di Pesanggrahan Taman Sari bersama permaisuri serta para putra-putri, saudara, dan *abdi dalem*. Tata tertib yang berlaku di dalam Pesanggrahan Taman Sari hampir sama dengan tata tertib yang berlaku di dalam Keraton. Dalam kesehariannya mengikuti Sri Sultan saat di Pesanggrahan Taman Sari, para *abdi dalem* laki-laki dan perempuan tetap menjalankan tugas dan perannya masing-masing. Ada yang bertugas menjahit pakaian, membatik, memasak, memelihara taman, menjaga pintu gerbang, juga membuat berbagai peralatan perang seperti: meriam, peluru, tombak, dan pedang. Selain digunakan sebagai tempat mandi dan berenang, naik perahu dan bentuk-bentuk rekreasi di air lainnya, Pesanggrahan Taman Sari juga digunakan untuk berbagai macam kegiatan karawitan serta tari menari.

Berdasarkan Ichtisar Keraton Jogjakarta Hadiningrat tahun 1982 diketahui bahwa bangunan Pesanggrahan Taman Sari menghadap ke arah barat, sehingga lorong bagian depan (*gledegan*) terletak di sebelah selatan Plengkung Taman Sari saat ini. Adapun laut buaatannya memiliki lorong depan lurus ke utara sampai di Plengkung Ngasem. Namun kini, arah masuk ke peninggalan Pesanggrahan Taman Sari adalah dari arah timur, jadi berlawanan dengan bangunan aslinya. Adapun bagian-bagian bangunan Pesanggrahan Taman Sari antara lain meliputi:

1. Bangunan Pintu Gerbang Utama Pesanggrahan Taman Sari yang terletak di sebelah barat, merupakan bagian terdepan dari Pesanggrahan Taman Sari. Lorong depannya membujur ke barat hingga di sebelah selatan pintu gerbang beteng Keraton Taman Sari (Jagabaya). Di bagian kanan dan kiri lorong tersebut ditanami dengan pohon-pohon perindang.
2. Di sisi dalam bagian kanan dan kiri pintu terdapat bangunan yang digunakan untuk tempat jaga para prajurit di siang dan malam hari. Penjagaan tersebut dilakukan saat Sri Sultan sedang berada di Pesanggrahan Taman Sari.
3. Agak jauh dari pintu gerbang, ada sepasang bangunan gardu yang terletak di sisi kanan dan kiri. Kedua gardu tersebut berfungsi untuk "*tulak bala*" atau "*baluwer*"

yaitu tempat pengintaian bagi para prajurit. Konon, di tempat tersebut dahulu terdapat 2 buah meriam.

4. Bangsal "*pasewakan*" yang berfungsi untuk tempat menghadap Raja.
5. Pintu gerbang yang disebut *Gapura Agung*. Di bawah pintu gerbang terdapat ruangan untuk *menyepuh* pusaka.
6. *Gedong Opak-opak*, yaitu sebuah bangunan bertingkat yang terletak di halaman segi delapan, di sebelah timur *Gapura Agung*. Bangunan tersebut saat ini sudah tidak ada lagi. Konon pada jaman dahulu, di bagian bawah bangunan ini digunakan untuk menyiapkan sirih dan pinang, sedangkan di bagian atasnya digunakan sebagai tempat duduk Sri Sultan.
7. *Taman Umbul Binangun*, yang terdiri dari: *umbul muncar* terletak di bagian utara, *blumbang kuras* terletak di bagian tengah, dan *umbul binangun* terletak di bagian selatan.
8. *Gedong Sekawan* yang berfungsi untuk tempat istirahat para isteri dan keluarga Sri Sultan.
9. Pintu gerbang yang disebut dengan *Gedong Gapura Panggung*, merupakan sebuah pintu gerbang bertingkat.
10. *Gedong Temanten*, terletak di bagian kanan dan kiri lorong di sebelah timur *Gedong Gapura Panggung*. Kedua bangunan tersebut merupakan tempat beristirahat para isteri serta keluarga Sri Sultan.
11. *Gedong Gandekan*, terletak di tengah-tengah perempatan jalan. Bangunan ini digunakan untuk tempat menghadap *abdi dalem* perempuan (*danyang-danyang*).
12. *Gumuk Pemandangan*, berupa sebuah bukit untuk tempat melihat pemandangan daerah di sekitarnya. Peninggalannya saat ini berupa sisa-sisa tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya.
13. *Pintu Gerbang Seketeng*, terletak di sebelah selatan *Gedong Gandek*.
14. *Gedong Malang*, terletak di perempatan jalan di sebelah selatan pintu gerbang seketeng.
15. *Gedong Pintu Gerbang Taman Umbul Sari*, letaknya di sebelah barat *Gedong Malang*. Bangunan ini masih ada sisa-sisa peninggalannya, berimpit dengan bangunan Rumah Sakit Gadjah Mada di Mangkuwilayan.

16. *Pemandian Taman Umbul Sari*, diperuntukkan khusus bagi Sri Sultan dan permaisurinya. Letaknya sebaris dengan *Umbul Muncar* dan *Taman Ledok Sari*.
17. *Gedong Blawong*, digunakan sebagai tempat Sri Sultan duduk-duduk sambil makan. Letaknya di sebelah utara Pemandian Taman Umbul Sari, lurus dengan pintu gerbang Taman Umbul Sari.
18. *Pasarean atau Peraduan Taman Ledok Sari*, bangunan ini terletak di sebelah utara Gedong Blawong, yang terdiri dari sebuah bangunan membujur ke timur dan dua bangunan kiri kanan membujur ke selatan, dengan sebuah halaman terbuka di antaranya. Bangunan yang membujur ke timur terletak di sisi utara, digunakan sebagai tempat peraduan Sri Sultan. Pada bangunan ini terdapat selokan atau air mengalir yang letaknya di bawah peraduan Sri Sultan. Oleh sebagian masyarakat, tempat tersebut dipandang keramat.
19. *Gedong Madaran*, digunakan sebagai tempat untuk menyiapkan santapan Sri Sultan beserta keluarganya. Letaknya di sebelah barat Taman Ledok Sari. Bangunan ini sering disebut *Gedong Mataram*.
20. *Gedong Carik*, dimungkinkan sebagai tempat para *abdi dalem* yang bertugas dalam hal tulis menulis bagi kepentingan Raja.

Adapun bangunan-bangunan lainnya meliputi: *Gedong Garjita*, *Pasiraman Garjitawati*, *Pasiraman Naga*, *Sumur Bandung*, *Pagongan Peksi Beri*, *Pongangan Pelabuhan*, *Pulo Cemethi*, *Pulo Kenanga*, *Sumur Gemuling*, *Bangunan untuk tempat menyimpan perahu Sri Sultan HB I*, *Bangsar Panggungsari*, *Tlaga Membleg*, *Bangunan untuk tempat singgah perahu penangkap ikan*, dan *Gedong Petehan*.

Sumber Pustaka:

Sukirman, DH  
1988/1989

*Mengenal Sekilas Bangunan Pasanggrahan Taman Sari Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.